

RELIGIUSITAS, SPRITUALITAS DALAM KAJIAN PSIKOLOGI DAN URGENSI PERUMUSAN RELIGIUSITAS ISLAM

Fridayanti

UIN Sunan Gunung Djati Jl. AH. Nasution No. 105 Bandung
e-mail: fridayanti90@gmail.com

Abstract

The debate about the religiosity definition is still going on until now. The religion psychologist have not a consensus yet about the religiosity definition. It impacted in doubt about the use of the existing religiosity scale. Some attempts in explaining religiosity from the Islamic perspective has been done by some psychologists from the Islamic world. This article attempts to explain the cause of lacking consensus regarding the notion of religiosity through study on conception of religiosity in the West's understanding, as well as efforts that have been made by the Islamic world in making the formulation regarding concept of the Islamic thought and traditions including criticisms and suggestions for further development of the notion religiosity to be used in the Muslim community.

Keywords: *religiosity, psychology of religion, Islamic perspective*

Abstrak

Perdebatan mengenai pengertian religiusitas masih berlangsung sampai saat ini. Para ahli psikologi agama belum mendapat konsensus mengenai pengertian religiusitas. Hal ini berdampak pada keraguan mengenai penggunaan skala religiusitas yang sudah ada. Upaya menjelaskan religiusitas dari sudut pandang Islam telah dilakukan oleh beberapa ahli psikologi dari dunia Islam. Artikel ini berupaya menjelaskan penyebab belum munculnya konsensus mengenai pengertian religiusitas melalui penelusuran terhadap pengertian konsepsi religiusitas di barat, upaya-upaya yang telah dilakukan oleh dunia Islam dalam membuat rumusan pengertian yang sejalan konsep pemikiran dan tradisi Islam, kritik dan saran untuk pengembangan lebih lanjut terhadap pengertian religiusitas untuk digunakan pada komunitas muslim.

Kata kunci: *religiusitas, psikologi agama, pandangan Islam*

PENDAHULUAN

Agama adalah ciri utama kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai satu kekuatan paling dahsyat dalam mempengaruhi tindakan seseorang. Albright and Ashbrook (2001) menyebutkan bahwa manusia dapat disebut sebagai makhluk religius (*Homo religious*) karena agama telah hadir sepanjang kehadirannya sebagai Homo sapiens. William James (1902) bapak Psikologi meyakini bahwa peran agama sangat penting dalam keseharian manusia (James, 1902 dalam Luis & Cruise (2006). Selanjutnya Emmons & Polutzian (2003) menyebutkan bahwa agama merupakan kekuatan sosial yang penting dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap lingkungan sosial. Dalam kajian psikologi,

religiusitas telah menjadi tema penting bidang psikologi agama.

Koenig & Larson (2001) yang melakukan kajian terhadap konsep religiusitas mendapati bahwa dalam 80 % hasil penelitian yang ditelaah didapati fakta bahwa keyakinan dan praktik beragama (religiusitas) berhubungan dengan semakin besarnya kepuasan hidup, kebahagiaan, afek positif dan meningkatnya moral. Meski religiusitas telah terbukti berpengaruh positif terhadap kesehatan mental individu, namun bukti penelitian juga seolah mengindikasikan bahwa religiusitas mempengaruhi individu secara negatif. Allport bukunya *The Nature of prejudice* menyebutkan bahwa “peran agama adalah paradoksikal, dapat membawa pada prasangka dan dapat membawa pula pada keadaan

tanpa prasangka. (Hood, Hill & Spilka, 2009 hal 2). Pengaruh religiusitas terhadap prasangka juga ditemukan dalam penelitian Altemeyer & Hunsberger (1992) yang menemukan hubungan antara religiusitas dan prasangka. Hal ini seolah menunjukkan peran religiusitas sebagai suatu yang negatif terhadap individu. Mengapa hasil penelitian menunjukkan perbedaan? Religiusitas di satu sisi dapat membawa pada cinta kasih, namun disaat yang lain agama sering dikaitkan dengan contoh buruk perilaku. Peneliti berasumsi bahwa sumber perbedaan hasil penelitian disebabkan karena perbedaan pengertian yang digunakan. Dalam kajian psikologi yang bersifat empiris, termasuk dalam kajian psikologi, kejelasan konstruk dan operasionalisasi merupakan satu hal yang penting dan dapat mempengaruhi hasil penelitian (Pargament, 2002; juga Lewis & Cruise, 2006). Hal ini berlaku juga dalam bidang psikologi agama. Perlu diupayakan klarifikasi mengenai pengertian religiusitas serta bagaimana kemungkinan penggunaannya dalam konteks masyarakat di Indonesia. Tulisan ini di bagi menjadi dua bagian, pertama adalah apa yang sudah dilakukan oleh psikologi agama dalam membuat rumusan mengenai religiusitas. Bagian kedua berisi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh kalangan psikologi Islam dalam membuat skala pengukuran yang berbasis pandangan Islam.

Kajian Psikologi mengenai Religiusitas

Penelitian psikologi mengenai religiusitas mulai mendapat tempat dalam kajian psikologi sejak sekitar tahun 1990an dengan terbitnya jurnal-jurnal terkait *Journal for the Scientific Study of Religion* dan *Review of Religious Research* yaitu *The International Journal for the Psychology of Religion* (mulai terbit tahun 1990) dipublikasikan di Amerika. Adapun *Mental Health, Religion, and Culture* (mulai terbit tahun 1998) dipublikasikan di United Kingdom. Untuk melengkapi fungsi jurnal maka diterbitkan pula *the annual series*

Research in the Social Scientific Study of Religion (JAI Press, Inc., diterbitkan mulai 1990). Meski telah lama dikaji, namun persoalan pengertian religiusitas masih tetap menjadi perdebatan hingga saat ini. Belum ada konsensus mengenai pengertian religiusitas di kalangan para ahli. Hal ini disebabkan karena agama adalah suatu yang kompleks dan personal (Pargament, 1997). Agorastos et al (2014) dalam reviewnya menyebutkan bahwa meskipun religiusitas, spritualitas dan keyakinan personal adalah parameter penting dalam pengalaman kemanusiaan, namun sampai saat ini masih belum terdapat kesepakatan mengenai definisi religiusitas (dan spritualitas) ini.

Beberapa hal yang menyebabkan sulitnya membuat rumusan religiusitas (dan spritualitas) diantaranya adalah karena religiusitas telah dimaknai secara beragam berdasarkan sudut pandang disiplin ilmu yang berbeda-beda. Hal ini disampaikan oleh Holdcroft (2006) bahwa masing-masing disiplin kajian telah mendekati religiusitas dari sudut pandang yang berbeda, misalnya teologi akan melihat dari sudut pandang keyakinan (*faith*), sementara sosiologi akan mempertimbangkan konsep religiusitas yang melibatkan kenggotaan dalam jamaah (gereja) atau kehadirannya di gereja. Dalam ilmu psikologi, sendiri, para ahli meneliti religiusitas dengan cara yang beragam, misalnya Allport & Ross (1967) mempelopori penggunaan konsep orientasi religius (religiusitas intrinsik dan ekstrinsik) untuk menggambarkan aspek motivasional dalam beragama, sedangkan Glock & Stark (1968) mengembangkan konsep komitmen religius untuk menjelaskan seberapa kuat komitmen seseorang terhadap substansi agama, yaitu aspek pengetahuan, keyakinan, praktik, perasaan dan konsekuensi. Berbagai pendekatan dan sudut pandang menunjukkan bahwa sebenarnya konten dimensi religiusitas itu sendiri belum disepakati (Wulff, 1997; Pargament, 1997) Selain berbedanya sudut pandang disiplin ilmu, kesulitan juga ter-

jadi karena alasan budaya dimana dalam satu tradisipun dapat muncul beberapa orientasi (Glock & Stark, 1965). Hal lain yang menyulitkan dalam mendefinisikan religiusitas adalah berkembangnya konsep spiritualitas dalam kajian psikologi agama. Perkembangan konsep spiritualitas terutama dipicu oleh ketertarikan dunia barat terhadap praktik-praktik spiritual dari dunia timur seperti Yoga dan meditasi. Konsep ini semakin berkembang dengan munculnya penghargaan terhadap hal-hal yang lebih dalam, praktik-praktik kontemplatif dalam sistem religius (Hill et al. 2000, Wuthnow 1998). Hadirnya konsep spiritualitas ini membuat permasalahan tersendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ribaudo & Masami Takahashi, (2008) terdapat ketidakjelasan hubungan antara religiusitas dan spiritualitas. Hal ini menimbulkan kerancuan mengenai pengertian religiusitas dan spiritualitas (Zinnbauer and Pargament, 2005) serta kerancuan. Dalam sebuah artikelnya yang berjudul *The Psychology of Religion and Spirituality? Yes and No (International Journal for the Psychology of Religion)*, Pargament (1999) menunjukkan bahwa konten analisis mengenai kedua terminologi ini menunjukkan tumpang tindih pengertian.

Penyempitan makna Religiusitas

Berkembangnya konsep spiritualitas secara eksplisit menghadirkan kenyataan bahwa religiusitas menjadi dipandang sebagai satu identitas yang terpisah dari religiusitas. Spiritualitas dalam psikologi agama juga merupakan satu konsep yang dianggap kompleks, idiografik dan multi-dimensi. Konsep ini dianggap sebagai suatu yang tidak terikat pada institusi gereja atau ritual-ritual agama tertentu. Sementara religiusitas diartikan sebagai hal-hal yang terkait praktik-praktik agama yang institusional. Spiritualitas didefinisikan sebagai suatu aspek yang sifatnya personal dan lebih berkonotasi positif dibandingkan pengertian religiusitas yang dianggap

menghambat potensi kemanusiaan. Hal ini dijelaskan oleh Pargament (1999) *"spirituality refers to the personal, thoughtful, and affective aspects of beliefs and is becoming more popular than religion because this term indicates a freedom of individual expression and an ability to achieve our full potential"*

Dengan munculnya konsep spiritualitas dalam kajian psikologi, akhirnya konsep psikologi mengalami sebuah "penurunan status". Pargament et al (1997) menyebutkan bahwa telah terjadi penyempitan makna dimana religiusitas yang semestinya menggambarkan keseluruhan penghayatan keagamaan seseorang telah mengalami penyempitan makna, menjadi sekedar menjadi sistem ideologi, organisasi, dan ritual.

Religion is an organizational, ritualistic, and ideological system. The term "religion" is moving away from the broad context of both institution and individual and becoming a more narrow concept of only the institutional, and this ascribed alignment with the institutional has given religion a negative connotation as the institutional typically restricts human potential (Pargament, 1999).

Dikotomi pengertian religiusitas

Terhadap penekanan yang berbeda-beda ini, maka pengertian mengenai religiusitas menjadi berbeda-beda tergantung apa yang ditekankan oleh ahli tersebut. Merujuk pada pendekatan yang digunakan, maka akhirnya terdapat variasi penjelasan untuk mendefinisikan religiusitas. Berdasarkan level kajian ada pengertian religiusitas di level personal dan ada yang di level sosial. Demikian juga terdapat pengertian religiusitas berdasarkan fungsi dan berdasarkan substansi. Adanya perbedaan fokus ini membuat pada kenyataannya melahirkan dikotomi pengertian.

1) Level kajian yang berbeda.

Pargamen (1996) menjelaskan setidaknya religiusitas telah dijelaskan melalui pertama, level personal dan sosial. *Religi-*

on can be found in every dimension of personal and social life. We can speak religion as away of feeling, a way of thinking, a way of acting and a way of relating.

Agama pada level sosial seringkali merupakan agama sebagaimana disampaikan, disosialisasikan oleh sebuah institusi, kelompok keyakinan tertentu seperti gereja, sinagog, kelompok-kelompok independen, sekte. Keberadaan seseorang dalam institusi ini akan mengembangkan pemahaman terhadap relasi seseorang dengan yang lainnya dalam komunitas "*(the state of involvement with) an organized system of beliefs, practices, rituals, and symbols designed to facilitate closeness to the sacred .(that also) fosters an understanding of one's relationship to others ...in a community*" (Koenig et al., 2001, p.18).

Pada level ini yang menjadi tema pembahasan adalah bagaimana agama berinteraksi dengan bagian masyarakat, dan bagaimana proses kelompok mengoperasikannya dalam organisasi religius mereka.

Pada level yang lain adalah level personal yang merujuk pada bagaimana agama beroperasi (berkerja) pada kehidupan seseorang, memberi makna, membangun keadaan sadar yang menyenangkan, memberi arah bertindak, membuat seorang merada bersalah atau merasa bebas atau mengklarifikasi keyakinan untuk dipercaya. Kata kunci mengenai agama pada level personal adalah mengenai apa yang diyakini, bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan, sikap terhadap isu-isu sosial, kesehatan mental dan psikis, kebahagiaan dan kemampuan mengatasi krisis. Agama personal adalah pencampuran dari prinsip teologis dengan pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial. Dapat dikatakan ini merupakan hasil dari pengalaman seseorang dimana seseorang lahir dan hidup. Agama personal diwarnai sejarah personal individu yang khas (Corvelyn, J & Luyten, 2005 hal. 99).

Dengan pengertian ini maka pembahasan religiusitas berdasarkan pendekatan agama personal merupakan kombinasi dari keyakinan dan praktik (Glass & Schoch, 1971). Hal ini akan menghasilkan perbedaan-perbedaan kapasitas sebagai hasil dari pengalaman historis dan idiosinkretik dalam diri individu. Sebagai pengalaman personal maka agama merupakan aspek yang diperoleh melalui sejarah panjang pengalaman seseorang sehingga membentuk keyakinan dan praktik-praktik tertentu.

2) Kajian Fungsi atau Subtansi Agama

Berdasarkan pendekatan yang ada maka beragam pengertian dapat kita kelompokkan. Yaitu pendekatan substantif akan mendefinisikan religiusitas melalui apa (substansi) yang mengindikasikan sesuatu secara esensial sebagai religius, sedangkan pendekatan fungsional merujuk pada bagaimana (fungsi agama) sesuatu secara esensial disebut sebagai religius.

Beberapa ahli sering mendefinisikan religiusitas berdasarkan fungsi agama. Salah satu contoh pendekatan dalam menjelaskan agama berdasarkan fungsi adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Durkheim (1915) bahwa agama adalah institusi sosial positif yang menolong orang untuk bersama dan masyarakat yang stabil. Hal ini dicapai melalui fungsi agama sebagai aturan moral dan sosial yang memungkinkan orang untuk meninggalkan keadaan "anomie" atau isolasi.

Ada juga ahli yang menjelaskan agama berdasarkan konten (substansi) dari konstruk penyusunnya, banyak ahli berbeda pendapat mengenai apa yang menyusun konsep religiusitas dan spiritualitas, namun salah satu karakteristik religiusitas yang telah disepakati banyak peneliti adalah bahwa religiusitas bersifat multidimensional. (Wulff, 1997; Pargament, 1997). Pendekatan yang paling umum dalam menjelaskan substansi agama adalah Glock & Stark yang diikuti ahli lain dengan pendekatan yang mirip seperti yang dikemukakan oleh Bergan & Mc

Conata. Menurut mereka komponen religiusitas yang umumnya dikenali dan dibedakan dalam kajian psikologi yaitu antara aspek kognisi, perasaan (afek) dan tindakan. Pembedaan ini bukanlah suatu yang baru dalam ilmu psikologi. Para Psikolog awal seperti Hall (1891), Starbuck (1899), and Leuba (1912) telah membuat pembedaan awal antara *religious belief, religious feelings, and religious works or practices*. (Marie Cornwall, Stan L. Albrecht, Perry H. Cunningham, and Brian L. Pitcher, 1998). Penjelasan agama dengan cara ini dapat dikatakan merupakan pendekatan yang mencoba menjelaskan religiusitas melalui substansi ajaran agama. Demikian pula Good (2011) menyatakan bahwa beragama adalah tingkah laku dan keyakinan yang berhubungan dengan agama yang terorganisasi (*behavior and beliefs associated with organized religion*). Penjelasan ini merupakan salah satu yang menggunakan pendekatan substansi

Adapun penjelasan agama berdasarkan fungsi misalnya penjelasan agama sebagai sebuah pencarian terhadap yang Maha Suci atau aspek-aspek non material dari kehidupan. Pada perkembangannya, pengertian pertama ini menjadi istilah untuk apa yang disebut sebagai religiusitas dan pengertian kedua merujuk pada pengertian spiritualitas. Spiritualitas sering dipandang sebagai hal-hal yang bersifat fungsional sedangkan religiusitas dipandang sebagai hal-hal yang berkaitan dengan fungsi. Ahli mencoba memberi penjelasan berdasarkan fungsi dan akhirnya merujuk pada pengertian spiritualitas misalnya Mascaro & Rosen (2006) yang mencoba menjelaskan melalui makna eksistensial (*existential meaning*). Spiritualitas didefinisikan sebagai sejauhmana seseorang memandang kehidupannya memiliki koherensi dan bertujuan, namun juga memperoleh pengalaman personal melalui kekuatan yang dia yakini sebagai suatu yang melingkupi, mendasari atau melampaui kehidupan. *“the extent to which someone views life itself as coherent*

and purposeful and also derives personal meaning from a force that she or he believes pervades, underlies, arches over, or transcends life” (Mascaro and Rosen 2006, p. 170). Selanjutnya Mascaro mengembangkan skala yang disebut *Spiritual Meaning Scale* (SMS; Mascaro et al. 2004; Mascaro and Rosen 2006)

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat diambil simpulan umumnya studi psikologi mengindikasikan bahwa religiusitas dan spiritualitas adalah dua konstruk yang yang dianggap berbeda (ini juga diungkapkan oleh oleh Dowling et al. 2003; Piedmont et al. 2009; Shahabi et al. 2002, Takahashi and Ide 2003, Zinnbauer et al. 1997)

Religiusitas dan spiritualitas sebagai konstruk yang berbeda dapat dilihat dari pengertian para ahli seperti Piedmont et al. (2009) menyebutkan religiusitas berhubungan dengan pengalaman manusia sebagai makhluk transenden yang diekspresikan melalui komunitas atau organisasi sosial *“is concerned with how one’s experience of a transcendent being is shaped by, and expressed through, a community or social organization*. Sedangkan spiritualitas pada sisi lain berhubungan dengan hubungan personal dengan Tuhan atau alam semesta *“is most concerned with one’s personal relationship to larger, transcendent realities, such as God or the Universe”* (hal. 163). Religiusitas dikonotasikan dengan institusi dan doktrin, bersifat lebih objektif dan internal sedangkan spiritualitas berkontotasi pada pengalaman personal yang lebih subjektif *“Spirituality is differentiated from religion in that religion connotes doctrines and institutions, and is more objective and external, whereas spirituality connotes personal experiences and individual practices, and is more subjective and internal. Further, spirituality is considered an innate human characteristic”*.

Good (2011) mendefinisikan spiritualitas sebagai pencarian terhadap Yang Maha Suci, aspek non material dari

kehidupan “*as the search for sacred, divine, or nonmaterial aspects of life*,” Sedangkan religiusitas dikonsepsikan sebagai tingkah laku dan keyakinan yang dihubungkan dengan agama institusi yang terorganisasi “*behavior and beliefs associated with organized religion*”. (Marie Good, 2011)

Pargament (1997) mendefinisikan religiusitas sebagai sistem ideology, ritualistic dan organisasi :

Religion is an organizational, ritualistic, and ideological system. The term "religion" is moving away from the broad context of both institution and individual and becoming a more narrow concept of only the institutional, and this ascribed alignment with the institutional has given religion a negative connotation as the institutional typically restricts human potential (Pargament, 1999)

Sedangkan spiritualitas merujuk pada aspek yang personal

"Spirituality refers to the personal, thoughtful, and affective aspects of beliefs and is becoming more popular than religion because this term indicates a freedom of individual expression and an ability to achieve our full potential (Pargament, 1999)

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka religiusitas seringkali dipandang sebagai pada ritual-ritual dan tingkah laku dalam institusi sedangkan spiritualitas merupakan hubungan yang subjektif dan personal dengan yang Maha Kuasa.

Penyebab dikotomi pengertian

Mengapa hal ini dapat terjadi? Apabila ditelusuri maka hal ini dapat dikatakan merupakan pengaruh sekularisasi dalam masyarakat barat (Zinnbauer, Pargament, & Scott, 1999). Pengertian agama dalam masyarakat barat hanya berkaitan dengan keyakinan (the belief) dan peribadatan/praktik (the worship) sebagaimana tercantum dalam *Oxford dictionaries Online* kata religion diartikan sebagai *the belief in and worship of a superhuman controlling power, especially a personal*

God or gods. Hal yang hampir sama juga tertuang dalam kamus *Cambridge Dictionaries Online* yang menterjemahkan kata agama sebagai *the belief in and worship of a god or gods, or any such system of belief and worship*. Pengertian agama ini membuat Beit Hallahmi & Argyle (1997) mendefinisikan agama sebagai sebuah sistem keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa dan Suci, serta praktik-praktik pemujaan atau ritual-ritual yang diarahkan terhadap yang Maha Kuasa.

Masyarakat barat pada kenyataannya tidak memasukkan spiritualitas sebagai bagian dari agama. Padahal menurut Wulf (1997) *religio* dapat berkonotasi dengan suatu yang lebih besar dari kekuatan manusia, yang menuntut seseorang untuk merespon dengan cara-cara tertentu, untuk menghindari konsekuensi yang mengerikan. “*some scholars say was initially used to designate a greater-than human power that requires a person to respond in a certain way to avoid some dreadful consequences*

Kaitan Religiusitas dan spiritualitas

Secara umum para ahli kajian psikologi gagal untuk membuat konsensus mengenai definisi religiusitas dan spiritualitas (Hill et al. 2000) dan kedua konsep lebih banyak diidentifikasi sebagai dua hal yang berbeda. Di sisi lain, seringkali terdapat pengertian yang tumpang tindih dalam operasionalisasinya. Terobosan dilakukan oleh Pargament (1997) yang merumuskan pengertian religiusitas dan spiritualitas yang dikembalikan pada fungsi dari religiusitas dan spiritualitas, dimana religiusitas didefinisikan sebagai “*search for significance in ways related to the sacred*” (p. 32), sedangkan spiritualitas didefinisikan sebagai *spirituality as a search for the sacred*, Artinya terdapat unsur kesamaan dalam agama dan spiritualitas yaitu dipandang sebagai motivasi (pencarian) terhadap Tuhan. Dalam hal ini menurut Pargament’s (1997) bahwa titik persamaan religiusitas dan spiritualitas adalah pencarian terhadap yang maha Suci.

Dari pengertian agama yang dikemukakan oleh Pargament, ada dua pengertian yang muncul, yang pertama adalah *search* (pencarian) dan *The Sacred* (Yang Maha Suci).

Apa yang dilakukan oleh Pargament dalam pandangan peneliti adalah terobosan penting dalam kajian psikologi agama karena mencoba menyatukan religiusitas dan spiritualitas dalam satu fungsi yang sama dari yaitu pencarian tentang Tuhan. Sebagai seorang beragama dan penganut muslim, Peneliti bersepakat dengan pandangan Pargament ini. bahwa fungsi keberadaan manusia dalam kehidupan di dunia adalah menemukan (mencari) Tuhan dalam kehidupan, dan bahwa spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari keagamaan. Pertanyaan berikutnya lalu bagaimana konten atau substansi agama?

Substansi religiusitas

Dalam agama Kristen keikatan pada komuni merupakan hal yang diperhatikan dalam perumusan religiusitas. Sehingga kehadiran dalam komuni merupakan aspek penting religiusitas bagi umat Kristen. Konsep ini muncul dalam dimensi *religious attendance/involvement* (Bergan & Mc Conata, 2000) serta *religious intrinsic* Allport & Ross (1967). Pada awalnya religiusitas hanya berfokus pada satu konsep unidimensional saja yaitu mengenai kehadiran/kedatangan/mengikuti aktivitas (*religious attendance*)

Bergan & Mc Conata lalu menambahkan dimensi keyakinan (*belief*) yang didasari pandangan bahwa mengukur religiusitas hanya melalui *religious attendance* akan membawa pada kesimpulan yang salah, khususnya pada studi dengan orang tua dimana kehadiran mereka terganjal karena keterbatasan tubuh. Sehingga untuk populasi ini, aspek atau dimensi-dimensi religiusitas seperti *religious belief systems* dan *private devotions* (ketaatan pribadi), akan memberikan gambaran pengukuran yang lebih akurat mengenai religiusitas. (Ellison, 1991; Ellison, Gay,

& Glass, 1989; Kristensen, Pedersen, & Williams, 2001). Bergan & McConatha (2000) selanjutnya mendefinisikan religiusitas substansi religiusitas melalui dua dimensi yaitu :

- *religious beliefs*
- *involvement (religious attendance)*

Pengukuran religiusitas melalui dua dimensi ini merupakan penambahan atas dasar pengukuran sebelumnya yang unidimensional

Pendekatan substansi yang paling banyak dikenal melalui apa yang dia sebut sebagai komitmen religius (*religious commitment*). Menurut Glock & Stark ada lima dimensi yang merupakan inti dari religiusitas. Religiusitas menurut mereka adalah bagaimana komitmen seseorang terhadap lima substansi ajaran agama. Kelima substansi tersebut oleh Glock & Stark disebutnya sebagai *the ideological, the ritualistic, the experiential, the intellectual and the consequential* (Stark & Glock 1968).Glock & Stark menambahkan bahwa dimensi ini merupakan manifestasi religiusitas yang dapat ditemukan pada semua agama.

Beberapa kritik terhadap dimensi Glock & Stark

1. Dimensi konsekuensial yang merupakan dimensi kelima Glock & Stark merupakan dimensi yang paling banyak dikritik (Fichter 1969; Payne and Elifson 1976). Kritik utama adalah karena dimensi ini dianggap merupakan konsekuensi dari religiusitas dan bukan merupakan religiusitas itu sendiri. Glock & Stark selanjutnya mengeliminasi dimensi konsekuensi dari modelnya dan membagi dimensi ritualistic menjadi praktik *public* dan *private*, dengan demikian dimensi religiusitas tetap menjadi 5.
2. Kritik kedua berkaitan dengan ideologis dan intelektual yang dipandang merupakan satu dimensi yaitu dimensi kognitif.

Penelitian Religiusitas oleh psikolog muslim

Beberapa psikolog muslim dari berbagai Negara juga telah mencoba membuat rumusan religiusitas Islam seperti :*the Muslim Attitude toward religiosity scale* (MARS, Wilde & Joseph, 1997). Skala ini merupakan adaptasi dari skala *the Francis Scale of attitude toward christianity* (Francis & Subbs, 1987). Kelemahan skala adaptasi ini yaitu skala tersebut dirumuskan untuk digunakan pada masyarakat Kristen-yahudi di barat, sehingga meski memiliki nilai guna secara lintas budaya, namun skala tidak dapat memberi gambaran mengenai dinamika masyarakat muslim itu sendiri.

Dalam tahun-tahun terakhir telah muncul upaya untuk membuat rumusan konstruk yang dikembangkan dari falsafah dan ajaran Islam, yaitu yang bersumber dari Alquran dan perkataan Rasulullah SAW seperti :

- 1) *The Psychological Measure of Islamic Religiousness* (PMIR, Abu Raiya et.al 2008). Skala ini terdiri dari enam dimensi: *Islamic belief, Islamic principle & Universality, Islamic Religious Struggle, Islamic religious Duty, Obligation & Eksklusivism, Islamic Positive religious Coping & Identification, Punishing Allah reappraisal. Comprehensive Measure of Islamic Religiosity*
- 2) CMIR Tiliouine & Belgoumidi (2009). merupakan skala 4 dimensi, yang terdiri dari *religious belif, religius practice, religious altruism, religious enrichment*
- 3) *The Knowledge practice measure of Islamic religiosity* (Alghorany 2008)
- 4) *the Short Muslim Belief and Practice Scale* (AlMari, Oei and Al Adawi 2009). Skala ini terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi keyakinan (rukun iman) dan dimensi praktik (rukun Islam)

Kelemahan skala religiusitas Islam diatas adalah bahwa dalam dimensi religiusitas yang dikembangkan, tidak ditemukan satupun skala pengukuran yang

menggambarkan dimensi spiritualitas Islam, padahal spiritualitas adalah bagian tidak terpisahkan dari pengalaman beragama dalam Islam. Tidak dimasukkannya dimensi spiritualitas juga menjadi kelemahan skala religiusitas psikologi kontemporer yang merupakan hasil dari pemikiran barat yang sering memisahkan religiusitas dari spiritualitas (dimana spiritualitas sering dipandang sebagai hal yang subjektif, personal dan membebaskan sedangkan religiusitas dipandang sebagai suatu yang terkait dengan praktik-praktik dalam institusi, tidak fleksibel, sempit, rigid dan kaku (diskusi mengenai hal ini dapat dilihat dalam review yang dilakukan oleh Hill dkk (2000).

Di sisi lain, Ghorbani mengembangkan *Muslim Experiential Religiousness* untuk mengukur aspek spiritual dalam agama (*experiential*) dan juga Dasti & Sitwat (2014) telah mengembangkan skala *Multi-dimensional Measure of Islamic spirituality* (MMS). Namun kedua pengukuran dilakukan secara terpisah. Konstruk religiusitas dalam penelitian ini adalah religiusitas Islam yang dirumuskan secara deduktif dari sebuah Hadist Riwayat Bukhari yang menggambarkan bahwa Islam secara substansi terdiri dari tiga unsur yaitu iman (*islamic faith religiosity*), Islam (*Islamic practice religiosity*) dan ihsan (*islamic experiential religiosity*), konstruk ini merupakan konstruk multidimensi untuk menggambarkan aspek religiusitas dan spiritualitas Islam.

Berdasarkan kajian filosofis, pemisahan religiusitas dan spiritualitas pada dasarnya tidak dikenal dalam ajaran Islam. Aspek keyakinan, tindakan praktik tidak dapat dilepaskan dari pencarian dan hubungan dengan Allah sebagai pencipta (yang merupakan salah satu hal penting). Karena itu lah diperlukan konstruk beragama (religiusitas) Islam yang sesungguhnya bukan hanya bersifat keyakinan dan praktik tindakan, namun juga tercakup didalamnya dimensi spiritualitas yang dikenal juga sebagai dimensi Ihsan. Dalam

dimensi spiritualitas Islam terkandung penekanan pada upaya untuk membersihkan hati, menjaga keterhubungan hati dengan Allah serta menemukan makna hidup sebagai sarana untuk mengenal kehendak Allah.

Ihsan merupakan spiritualitas Islam yang dipandang sebagai faktor penggerak dibalik setiap tindakan (Mawdudi, 1967 dalam Dasti & Sitwat, 2014). Alghazali dalam bukunya Kimia kebahagiaan menyatakan bahwa kebahagiaan diperoleh melalui pencarian melalui pertanyaan tentang Allah. Meski demikian Alghazali menyebutkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tentang Allah tidaklah mencukupi sampai dilengkapi dengan rasa cinta pada Allah, yang merupakan kebahagiaan sejati. Aspek relasi dengan Allah adalah suatu yang sangat penting dalam spiritualitas Islam (Bonab, Miner & Proctor 2013). Dengan demikian spiritualitas patut dipertimbangkan sebagai salah satu dimensi penting dari substansi ajaran Islam. Sementara itu dalam pembuatan skala religiusitas Islam sebelumnya, dimensi ini belum dimasukkan sebagai hal yang penting untuk dialami oleh individu.

SIMPULAN

Para psikolog muslim di beberapa negara telah memulai untuk upaya untuk mengembangkan skala penelitian religiusitas yang berbasis tradisi dan pengajaran Islam, namun upaya yang lebih giat diperlukan untuk terus menyempurnakan skala religiusitas tersebut agar dapat menggambarkan khasanah islam secara komprehensif, termasuk yang dapat menggambarkan pula sisi atau dimensi spiritualitas islam sebagai bagian dari religiusitas. Beberapa upaya lain untuk mengembangkan skala yang relevan diantaranya dapat dilakukan adalah kolaborasi dengan disiplin studi Islam untuk menggali dan merumuskan pengertian yang tepat dan sejalan dengan falsafah pandangan muslim. Para psikolog muslim juga mengintegrasikan

pendekatannya dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur agar dapat diterima dalam masyarakat ilmiah. Kolaborasi dengan psikolog muslim antar negara juga diperlukan untuk mengembangkan skala religiusitas yang dapat digunakan secara universal pada masyarakat muslim di berbagai negara melalui studi lintas budaya. Penelitian lintas budaya akan dapat mengungkap aspek dinamika pengaruh lingkungan terhadap religiusitas masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albright, C.R., & Ashbrook, J.B. 2001. Where God lives in the human brain. Naperville, IL: Sourcebook,
- Agorastos, Demilaray, C., Huber, C.G 2014. Influence of religious aspects and personal beliefs on psychological behavior: focus on anxiety disorders. *Psychology Research and Behavior Management*
- Christopher Alan Lewis & Sharon Mary Cruise. 2006. Religion and Happiness: Consensus, contradictions, comment & Concern. *Menatal Health, Religion & Culture*, 9:03. 213-225 Doi: 10.1080/13694670600615276
- Dowling, E., Gestsdottir, S., Anderson, P., von Eye, A., & Lerner, R. M. 2003. Spirituality, religiosity, and thriving among adolescents: Identification and confirmation of factor structures. *Applied Developmental Science*, 7(4).
- Emmons, R. A., & Paloutzian, R. F. 2003. *The psychology of religion*. *Annual Review of Psychology*, 54, 377-402.
- Koenig HG, Larson DB. 2001. Religion & Mental Health : Evidence of association. *Inr Rev Psichiatri* 13 :67-68

- Holdcroft, Barbara. 2006. What is religiosity? *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 10, No. 1
- Lewis, C.A., & Cruise, S.M. 2006. Religion and happiness: consensus, contradictions, comments and concerns. *Mental Health, Religion & Culture*, 9, 213–225
- Mascaro, N., & Rosen, D. H. 2006. The role of existential meaning as a buffer against stress. *Journal of Humanistic Psychology*, 46(2), 168–190.
- Pargament, K.I. 2002. The bitter and the sweet: An evaluation of the costs and benefits of religiousness. *Psychological Inquiry*, 13(3), 168–181.
- Pargament, K.I. 1999. The psychology of religion *and* spirituality? Yes and no. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 9(uke,
- James T. 1998. “The Dimensions of Religiosity: A Conceptual Model with an Empirical Test,” in *Latter-day Saint Social Life: Social Research on the LDS Church and its Members* (Provo, UT: Religious Studies Center, Brigham Young University.
- Piedmont, R. L., Ciarrochi, J. W., Dy-Liacco, G. S., & Williams, J. E. G. 2009. The empirical and conceptual value of the spiritual transcendence and religious involvement scales for personality research. *Psychology of Religion and Spirituality*, 1(3), 162–179.
- Shahabi, L., Powell, L. H., Musick, M. A., Pargament, K. I., Thoresen, C. E., Williams, D., et al. 2002. Correlates of self-perceptions of spirituality in American adults. *Annals of Behavioral Medicine*, 24, 59–69.
- Takahashi, M., & Ide, S. 2003. Implicit theories of spirituality across three generations: A cross-cultural comparison in the US and Japan. *The Journal of Religious Gerontology*, 15(4), 15–38.
- Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., Cole, B., Rye, M. S., Butter, E. M., Belavich, T. G., et al. 1997. Religion and spirituality: Unfuzzifying the fuzzy. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36, 549–564.